

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang jika hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk muslim yang sempurna, manusia yang takwa lagi beribadah kepada Allah swt (Tafsir, 2001).

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis agama (*educational institution based religion*), pesantren pada mulanya merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Namun, dalam perkembangannya, lembaga ini semakin menyebar ke wilayah garapannya yang tidak mengakselerasikan mobilitas *vertical* (dengan penjelasan materi-materi keagamaan, tetapi juga mobilitas *horizontal* (kesadaran sosial). Pesantren tidak lagi berkuat pada kurikulum yang berbasis keagamaan dan cenderung melangit, tetapi juga kurikulum yang menyentuh persoalan kekinian masyarakat (Mastuki, 2003).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas tersendiri, misalnya bahwa Pendidikan Islam tidak hanya mementingkan kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan spiritual yang harus dimiliki oleh santrinya. Maka kitab-kitab yang dipelajari sangat beragam, dimulai dari yang mudah sampai pada tingkat yang sulit sesuai tingkatan kelas yang diampuhnya. Pendidikan dipondok Pesantren Al-Ihsan dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pihak pesantren, kitab Bidayatul Hidayah dilaksanakan pada hari *ahad ba'da* magrib (pukul 18.15) sampai (19.15), pengajian dilaksanakan dengan sistem Balaghan (bandungan) pengajian kitab Bidayatul Hidayah termasuk pengajian khusus yang diberikan kepada santri kelas satu putra dan putri.

Dalam kitab Bidayatul Hidayah secara garis besar membahas tentang adab adab keseharian. Yang mencakup etika, akhlak sehari-hari yang

berhubungan dengan *Khalik* maupun yang berhubungan dengan makhluk, karena seseorang akan berhasil dalam menempuh pembelajaran, salah satunya dengan akhlak yang baik terhadap sang pencipta maupun ciptaanya. Kitab Bidayatul Hidayah ini menjelaskan tentang adab adab dalam melakukan ketaatan seperti, adab bangun dari tidur, adab memasuki kamar kecil (wc), adab berwudhu, adab mandi, adab bertayamum, adab keluar masjid, adab masuk masjid, adab diantara terbit hingga tergelincirnya matahari, adab persiapan untuk shalat-salat lainnya, adab tidur, adab-adab shalat, adab imam dan makmum, adab shalat jum'at adab-adab puasa. Adapun adab meninggalkan maksiat meliputi menjauhi perbuatan maksiat, pembicaraan tentang kedurkaan hati. Dan adab pergaulan yaitu adab bergaul dengan Allah dan Sesama.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, Cileunyi, Kabupaten Bandung. Dapat diperoleh fenomena yang cukup menarik untuk diteliti, bahwa mereka sering mengikuti pengajian kitab Bidayatul Hidayah ini mencapai 80% setiap kali pertemuan dengan waktu kurang lebih 1 jam. Dalam pengajian tersebut, ustadz menjelaskannya sangat terperinci dan sangat menyesuaikan pada realita sehari-hari, begitupun menekankan para santrinya mempunyai *schedule* kesehariannya. Hal ini mendorong para santri untuk memahami materi pembelajaran yang disampaikan. Sementara itu, hal ini terlihat dari kehadiran, kerajinan, ketabahan dan kesungguhan santri dalam mengikuti pengajian tergolong tinggi. Namun pada kenyataannya di dalam adab pergaulan yaitu khususnya adab terhadap sesama masih ada sebagian santri yang berakhlak tidak sesuai dengan yang diharapkan seperti, sebagian santri tidak melaksanakan sholat berjama'ah, membiarkan temannya yang tidak memperhatikan saat pengajian, ketika bertemu dengan masyarakat lingkungan sekitar asrama kurang ramah, tidak mengucapkan salam terhadap guru, berjalan didepan guru dengan kurang sopan, kurang menjaga kebersihan, acuh tak acuh, kurangnya keakraban antar santri yang berbeda

asrama, adanya kelompok-kelompok yang atas nama persahabatan dan lain sebagainya.

Adanya perilaku yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama terhadap lingkungan terdekat dipesantren seperti yang telah diuraikan dalam fenomena diatas, menunjukkan bahwa mereka belum memahami dan menghayati ajaran Islam yang sesungguhnya. Padahal jika dilihat dari frekuensi kehadiran mereka dalam mengikuti pengajian Kitab Bidayatul Hidayah menunjukkan adanya motivasi yang sangat tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas dipandang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang penulis tuju dalam bentuk skripsi yang berjudul :

“PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB BIDAYATUL HIDAYAH BAB BERHUBUNGAN DENGAN ALLAH DAN SESAMA MANUSIA HUBUNGANNYA DENGAN AKHLAK SEHARI-HARI MEREKA”

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Kitab Bidayatul Hidayah itu ?
2. Bagaimana akhlak para santri yang mengaji Kitab Bidayatul Hidayah bab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia di Pondok Pesantren Al-Ihsan ?
3. Bagaimana hubungan santri dengan Kitab Bidayatul Hidayah bab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia dengan akhlak mereka sehari-hari mereka?

C. Tujuan Penelitian

1. Pemahaman santri kitab Bidayatul Hidayah bab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia terhadap akhlak sehari-hari.
2. Akhlak santri sehari-hari mereka.
3. Hubungan kitab Bidayatul Hidayah bab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia dengan akhlak sehari-hari.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif bagi pendidikan pada umumnya dan menambah pengetahuan tentang akhlak khususnya akhlak sehari-hari pada Kitab *Bidayatul Hidayah* bab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Adanya penelitian ini, besar harapan peneliti ini untuk mengetahui hubungan antara kitab *Bidayatul Hidayah* bab berhubungan dengan Allah dan sesama dengan akhlak sehari-hari. Dengan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memperoleh akhlak yang lebih baik.

b. Bagi Santri

Dengan penelitian ini, diharapkan santri lebih memahami dan memiliki akhlak yang lebih baik.

c. Bagi Pesantren

Dengan penelitian ini, dapat dijadikan referensi, refleksi maupun perbandingan terhadap kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.

E. Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa, itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, dan mempunyai arti yang luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan murid, tetapi berupaya berinteraksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi, melainkan pemahaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar. (Usman M. , 2003)

Kata pemahaman menurut Anas Sudijono adalah kemampuan seseorang untuk dimengerti atau memahami sesuatu, setelah itu dikenal dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan jenjang

kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan (Sudiono, 1996).

Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. (sudirman) sedangkan pemahaman menurut (aunurrahman) yaitu mencakup kemampuan menangkap dari hal-hal yang dipelajari, aspek ini satu tingkat diatas kemampuan yang dipelajari.

Kata pemahaman dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) berasal dari kata paham yang telah ditambahkan imbuhan pe-an. Makna kata paham itu sendiri diantaranya prose, perbuatan, cara memahami atau memahamkan. (A.M, 2016) menyatakan pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran, karena itu belajar harus mengerti secara mental, makna, maksud, implikasi serta aplikasinya sehingga siswa dapat memahami suatu situasi yang dihadapinya. Oleh sebab itu, pemahaman mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar itu sendiri, sebab memahami suatu materi diaplikasikan dalam bentuk perkataan dan perbuatan. Pemahaman ialah kemampuan untuk memahami makna atau arti materi yang dipelajari (Usman M. U., 1990).

Pemahaman merupakan kemampuan menangkap makna atau arti dari sebuah konsep. Untuk diperlukan adanya hubungan atau pertautan antara konsep dengan makna yang ada dalam konsep tersebut. Menurut Ngalm Purwanto pemahaman yaitu kemampuan untuk menangkap arti suatu bahan yang telah dipelajari yang terlihat antara lain dari kemampuan seseorang menafsirkan informasi, meramalkan akibat suatu peristiwa, dan kemampuan-kemampuan yang lain yang sejenis.

Pemahaman menurut S. Nasution adalah kesanggupan seseorang dalam menyatakan suatu definisi, rumusan kata yang sulit sekalipun ke dalam perkatannya sendiri atau ke dalam konsekuensi atau implikasi. Serta dapat pula dilihat dalam perkatannya dirinya ketika merumuskan sesuatu, meramalkan kemungkinan atau membaca akibat sesuatu. Dalam kajian penelitian ini yang dimaksud pemahaman adalah hasil belajar yang telah

dilakukan oleh santri terhadap kitab yang telah dipelajarinya dengan kehidupan akhlak sehari-hari terhadap guru.

Istilah santri sama dengan murid atau peserta didik. Pemahaman santri adalah kemampuan santri dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan gurunya sehingga dia mampu untuk menterjemahkan, menafsirkan, sampai kepada mengungkapkan materi tersebut dengan bahasanya sendiri.

Santri disini sebagai subjek kegiatan pembelajaran. Dalam pandangan (Madjid, 1997) dapat di lihat dari dua pendapat. Pertama, kata santri berasal dari kata satri sebuah bahasa sansakerta yang artinya melek huruf. Kedua, kata santri diambil dari kata cantrik (bahasa jawa) artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru itu menetap. Jadi, kata santri adalah orang yang sedang belajar pada seorang guru.

Kata Akhlak berasal dari bahas arab, merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang menurut bahasa berarti budi pekerti perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata *khuluq* yang berarti kejadian. Ibn Athir menjelaskan bahwa *khuluq* itu adalah gambaran batin manusia yang sebenarnya yaitu jiwa dan sifat-sifat batiniah) sedang *khaliq* tinggi rendah badan, dan lain sebagainya) kata *khuluq* sebagai bentuk tunggal dari akhlaq, tercantum dalam Al-Qur'an surah al qalam ayat 68 “ sesungguhnya engkau (Muhammad) berada diatas budi pekerti yang agung” (supadie, 2011).

Akhlak memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena akhlak merupakan alat pembeda yang jelas antara manusia dengan hewan. Menurut Imam Al-Ghazali (Nata A. , 2009) akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan, yang mana akhlak baik merupakan ciri khas yang harus dimiliki oleh seorang santri.

Untuk membentuk perilaku yang baik, bukanlah hal yang mudah, tetapi membutuhkan cara-cara tertentu. Faktor yang mempengaruhi pembinaan

akhlak di anak ada dua, yaitu : pertama : faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir. Kedua : Faktor dari luar, yaitu orang tua di rumah, guru disekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat. Melalui kerjasama yang baik antara tiga komponen tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotor (pengalaman) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak (Nata A. , 2010).

Menurut Abdullah Nashih Ulwan akhlak kepada manusia sebagai manifestasi memelihara hak-hak orang lain, yaitu : (1) akhlak kepada orang tua, (2) akhlak kepada guru, (3) akhlak kepada yang lebih tua usianya, (4) akhlak kepada keturunan atau senasab, (5) akhlak kepada teman sebaya.

Pengajian kitab Bidayatul Hidayah sebagai salah satu proses pendidikan yang berusaha membentuk kepribadian santri melalui pentransferan nilai-nilai yang dikembangkannya dalam kitab Bidayatul Hidayah yaitu : memilih teman yang baik, bersalaman ketika bertemu dengan sesama teman, menjadi pribadi yang berani bertanggung jawab, harus menjaga waktu, mematuhi perintahNya. Tingginya pemahaman santri terhadap materi Bidayatul Hidayah, maka akan semakin positif pula akhlak mereka sehari-hari. Sebaliknya rendahnya pemahaman santri terhadap materi kitab Bidayatul Hidayah, maka akan semakin jelek pula akhlak mereka sehari-hari.

Indikator pemahaman menurut Benjamin S. Bloom sebagai berikut :

- a. Penerjemahan (translation), yaitu menterjemahkan konsepsi abstrak menjadi suatu model.
- b. Penafsiran (Interpretation), yaitu untuk mengenal dan memahami ide utama suatu komunikasi.
- c. Ekstrapolasi (extrapolation), yaitu menyimpulkan dari sesuatu yang telah diketahui.

Untuk lebih lanjut mengenai pemahaman santri terhadap materi berhubungan dengan Allah dan sesama manusia dalam Kitab Bidayatul Hidayah dengan akhlak sehari-hari, berikut uraiannya yaitu :

- a. Akhlak kepada Allah yang dimana mentaati perintahnya dan menjauhi larangannya.
- b. Akhlak Penuntut Ilmu, yaitu tidak teburu-buru dalam segala urusan,tidak bersikap sombong, dan tawadhu
- c. Akhlak kepada Guru, yaitu sedikit bicara dihadapannya, tidak menyanggah pendapatnya, menundukkan pandangan
- d. Akhlak kepada Orang Tua, yaitu berusaha mencari keridhoan orang tua, tidak mengungkit kebaikan diri terhadap orang tua.
- e. Akhlak kepada Sesama yaitu, memperhatikan tata cara berteman, memenuhi kewajiban-kewajban dalam pertemanan.

Secara skematis, berikut akan dijelaskan bagan mengenai hubungan antara pemahaman santri terhadap kitab Bidayatul Hidayah bab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia dengan akhlak sehari-hari di pesantren.



**PEMAHAMAN SANTRI TERHADAP KITAB
BIDAYATUL HIDAYAH BAB BERHUBUNGAN DENGAN
ALLAH DAN SESAMA MANUSIA HUBUNGANNYA
DENGAN AKHLAK SEHARI-HARI MEREKA**

KORELASI

VARIABEL X

**(PEMAHAMAN SANTRI
TERHADAP KITAB BIDAYATUL
HIDAYAH BAB BERHUBUNGAN
DENGAN ALLAH DAN SESAMA
MANUSIA)**

1. Santri mampu menterjemahkan kitab Bidayatul Hidayah bab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia
2. Santri mampu menafsirkan kitab Bidayatul Hidayah bab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia
3. Santri mampu mengekstrapolasi kitab bidayatul Hidayah Bab berhubungan dengan Allah dan sesama manusia

VARIABEL Y

(AKHLAK SEHARI-HARI)

1. Akhlak kepada Allah
 - Berdzikir
 - Tawakkal
2. Akhlak Penuntut Ilmu
 - Tidak bersikap sombong
 - Tawadhu
3. Akhlak kepada Guru
 - Sedikit bicara dihadapan guru
 - Tidak menyanggah pendapat guru
4. Akhlak kepada Orang Tua
 - Mencari keridhoan orang tua
 - Tidak mengungkit kebaikan terhadap orang tua.
5. Akhlak kepada Sesama
 - Memperhatikan memilih teman
 - Adab-adab dalam persahabatan

**ANALISIS AKHLAK
TENTANG PEMAHAMAN**

**HASIL YANG
DIHARAPKAN**

F. Hipotesis Penelitian

Hypo berasal dari kata *hypo* yang artinya bawah dan *tesha* artinya pendapat. Jadi, hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek , 2006)

Dari kerangka pemikiran tersebut penelitian ini akan diarahkan kepada upaya untuk melihat keterkaitan antara variabel X dan Y yaitu pemahaman santri terhadap akhlak sehari-hari. Maka berkaitan dengan penelitian ini sebagai hipotesis yang diajukan adalah : terdapat hubungan antara pemahaman kitab Bidayatul Hidayah bab Berhubungan dengan Allah dan Sesama Manusia dengan akhlak sehari-hari santri.

G. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rapli Abdul Aziz dengan judul “Pemahaman santri terhadap kitab *sulam taufiq* fasal maksiat hati (mas’aashil qolbi) hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mu’awanah Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa variabel X dan Y signifikan yaitu pengaruh pemahaman santri terhadap kitab *sulam taufiq* fasal maksiat hati (ma’aashil qolbi) terhadap akhglak mereka sehari-hari dilihat dari kadarnya diperoleh nilai sebesar 38%, dengan kata lain terdapat 62% faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi akhlak mereka sehari-hari. (Aziz, 2016)
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ridwan Fadillah dengan judul “Pemahaman siswa terhadap kitab *tanqih al-qoul* pada bab fadilah dzikir hubungannya dengan akhlak mereka sehari-hari”. Penelitian ini dilakukan di MA Darul Inayah Kec.Cisarua Kab.Bandung Barat. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa variabel X dan Y terdapat hubungan yang sangat kuat, maka pengaruh pemahaman siswa terhadap kitab *tanqih al-qoul* pada bab fadilah dzikir hubungannya dengan akhlak

mereka sehari-hari dilihat dari kadarnya diperoleh nilai sebesar 94,04% dengan kata lain terdapat 5,91 % faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi akhlak siswa. (Fadillah, 2015)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saeful Amin “Motivasi santri dalam mengikuti pengajian kitab Ta’lim Muta’lim bab mengagungkan ilmu dan ahlinya hubngannya dengan akhlak mereka sehari-hari di pesantren”. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Miftahul Falah Cileunyi, Bandung. Hasil penelitiannya menyatakan kadar korelasi dan pengaruh variabel X dan Y diperoleh nilai K sebesar 0.86 memberikan derajat pengaruh sebesar 14 % yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel yang signifikan. Dengan kata lain masih 86% lagi faktor lain yang menentukan tinggi rendahnya perubahan akhlak mereka sehari-hari di pesantren. (Amin, 2007)

Berdasarkan penelitian relevan diatas terdapat beberpa kesamaan dan perbedaan pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Perbedaan terletak pada variabel X yaitu pemahaman terhadap kitab-kitab yang dikaji di pesantren. Sementara penulis akan melakukan penelitrian di kitab Bidayatul Hidayah yang persamaannya terdapat pada variabel Y yaitu hubungannya dengan akhlak sehari-hari.

